

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN BERIDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Mareta Melandhany¹⁾, Winarno²⁾, Widya Noventari³⁾

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: maretamelandhany2001@student.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: winarnonarmoatmojo@staff.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: widyanoventari@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka menggerakkan sekolah dengan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengupayakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan pancasila di SMA Al Islam 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian meliputi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan peserta didik di SMA Al Islam 1 Surakarta. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Uji validitas data kualitatif dilakukan triangulasi. Teknik analisis data kualitatif dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan analisis gaya belajar, menggunakan data gaya belajar yang didapat dari sekolah yang merupakan hasil pengukuran pihak sekolah yang bekerjasama dengan tim psikologi. Analisis kemampuan awal, menunjukkan hasil *pre-test* yang dikerjakan oleh 73 peserta didik mendapat rata-rata nilai 58,5. Analisis kebutuhan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, guru telah menganalisis kebutuhan dan memastikan kesiapan peserta didik. Sedangkan peserta didik masih mendapat kesulitan apabila tidak dijelaskan materi pembelajaran secara detail. Analisis kebutuhan pengembangan modul ajar, guru menyusun modul ajar sesuai dengan prosedur dan komponen modul ajar Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa terdapat komponen isi yang kurang.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan Pancasila; Gaya Belajar; Pembelajaran Berdiferensiasi; Modul Ajar.

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum moves schools with learning that is pro-student. SMA Al Islam 1 Surakarta is a driving school that implements the Independent Curriculum and seeks to implement differentiated learning. This study aims to analyze the learning needs of differentiated Pancasila education subjects at SMA Al Islam 1 Surakarta. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Sources of research data include teachers of the Pancasila Education subject and students at SMA Al Islam 1 Surakarta. Data collection techniques with observation techniques, interviews, and documents. The qualitative data validity test was carried out by triangulation. Qualitative data analysis techniques with triangulation of sources and methods. The results of the study show an analysis of learning styles, using learning style data obtained from schools which are the results of measurements from the school in collaboration with the psychology team. Initial ability analysis showed that the results of the pre-test carried out by 73 students got an average score of 58.5. Analysis of the needs of the development of differentiated learning, the teacher has analyzed the needs and ensured the readiness of students. Meanwhile, students still have difficulties if the learning material is not explained in detail. Analysis of the needs for the development of teaching modules, the teacher arranges teaching modules according to the procedures and components of the teaching modules. The results of the document study show that there is a content component that is lacking.

Keywords: Independent Curriculum; Pancasila Education; Learning Styles; Differentiated Learning; Teaching Modules.

PENDAHULUAN

Tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam alenia keempat pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menjadikan sebuah proses terencana dan terpadu dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) terkhusus pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya generasi yang berakhlak mulia, berilmu dan berkemampuan baik secara pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, pendidikan memiliki peran tersendiri dalam mengembangkan keterampilan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bernilai. Pendidikan mengarahkan semua kekuatan kodrat pada semua peserta didik agar mereka dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Satuan pendidikan pada saat ini tengah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan program Sekolah Penggerak. Penerapan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah serta guru diberikan kebebasan dan kesempatan dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kemungkinan sekolah dan daerahnya. Perubahan kurikulum memerlukan waktu untuk adaptasi dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan perubahan sistem pendidikan.

Kurikulum Merdeka yang berlaku mulai tahun 2021, digagas oleh Menteri

Pendidikan Indonesia. Nadiem Makarim yang menganut konsep belajar mandiri atau merdeka belajar yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia. Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas berkualitas kepada seluruh generasi penerus bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka partisipasi di semua jenjang satuan pendidikan, mutu dan hasil belajar yang baik, serta pemerataan pendidikan secara geografis dan sosial ekonomi.

Pendidikan Pancasila telah masuk dalam Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang dikenal dengan PPKn. Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mempersiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan akan falsafah bangsa, maka Pendidikan Pancasila harus ditingkatkan dari segi isi dan proses pembelajaran yang meliputi pengembangan karakter, literasi dan numerasi, serta keterampilan abad 21 yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menepati kedudukan yang strategis dalam mewujudkan dan menanamkan karakter berwawasan Pancasila pada setiap peserta didik dan menjadikan sebagai bintang petunjuk menuju Indonesia emas (Noventari et al., 2022; Wibowo & Wahono, 2017).

Karakteristik Pendidikan Pancasila dicantumkan dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang pendidikan dasar,

dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka salah satunya yakni pengembangan karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik, serta memiliki wawasan kebangsaan yang menekankan pada harmonisasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (2023). Dalam Pangalila (2017) kewarganegaraan menurut Branson dibagi menjadi 3, yaitu pengetahuan kewarganegaraan terkait konten atau apa yang harus diketahui oleh warganegara (*civic knowledge*), kompetensi keterampilan kewarganegaraan terkait dengan keterampilan intelektual dan partisipasi warga negara (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan berkaitan dengan hakikat atau karakter warga negara, baik secara publik maupun privat bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional (*civic disposition*). Menumbuhkembangkan karakter peserta didik dan kompetensi kewarganegaraan perlu dan dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kurikulum merdeka terdapat karakteristik pembelajaran, salah satunya yakni membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Melalui pendidikan sepanjang hayat, belajar tidak mengenal batas usia dan dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun (Isa dan Napu, 2020). Penerapan Kurikulum Merdeka menggerakkan sekolah dengan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sesuai dengan filosofi pendidikan bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Menurut beliau, pendidikan merupakan sistem “among”, maknanya guru harus mampu membimbing peserta didik untuk berkembang sesuai dengan apa yang ada pada diri peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi, dimana peserta didik bisa berkembang sesuai minat dan bakatnya

masing-masing. Kepedulian terhadap peserta didik dalam memperhatikan kebutuhan peserta didik menjadi fokus perhatian yang utama. Meningkatkan kualitas peserta didik yang unggul, dapat dilaksanakan melalui peningkatan mutu pendidikan. Indonesia saat ini mengencarkan penerapan Kurikulum Merdeka di semua satuan pendidikan, dengan salah satu program pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk (2022) implementasi gaya belajar pada peserta didik cenderung secara visual dan auditori dengan durasi rata-rata 1 hingga 3 jam. Hal ini, masih kurang maksimal ketika diajarkan dalam pembelajaran daring. Berdasarkan observasi penelitian Addarquthni, Sumiharsono, dan Widiatsih (2020) peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang berbeda sehingga hasil belajar terlihat berkurang. Terdapat permasalahan perbedaan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik menjadikan guru sebagai fasilitator pembelajaran harus dapat memahami karakteristik peserta didik, mengetahui kondisi awal peserta didik dan mengetahui kebutuhan belajar peserta didik (Anggarwati dan Alfandra, 2022). Kemudian dikaitkan dengan penelitian Harpeni Dewantara (2020) bahwa guru dapat memahami karakteristik dan gaya belajar peserta didik lebih mendalam. Hal ini diperlukan dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dan menanggapi pembelajaran dengan keanekaragaman perbedaan. Ketika guru dapat memahami keberagaman peserta didik, maka dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan profesional. Modul memberikan dampak besar bagi

perkembangan belajar peserta didik, maka dari itu modul ajar yang terstruktur diharapkan mampu mengoptimalkan potensi dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi salah satu strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik untuk mewujudkan merdeka belajar. Penelitian Yuswinardianto Ferdian dkk (2021) menghasilkan kesimpulan mengenai tingginya minat belajar peserta didik pada pelajaran PPKn. Beberapa faktor yang mempengaruhi yakni pemilihan media pembelajaran yang digunakan serta pengelompokan gaya belajar. Peserta didik merasa senang dan lebih tertarik serta mudah dalam memahami materi PPKn yang disajikan dengan media pembelajaran yang menarik. Dikaitkan dengan hasil penelitian Setiawan dkk (2022) dengan adanya merdeka belajar peserta didik pada minat dan bakatnya, guru dapat membuat, memilih, serta memodifikasi perangkat ajar dan dapat mengembangkan modul ajar. Berdasarkan penelitian tersebut pengembangan modul ajar perlu dikembangkan dalam pemilihan media pembelajaran, langkah pembelajaran, materi pembelajaran maupun pembelajaran mata pelajaran yang lainnya dan perlu dikembangkan sebagai sumber acuan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan merdeka belajar.

Prapenelitian yang dilaksanakan pada masa Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) dan observasi lanjutan, diketahui bahwasannya SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Ditemukan fakta bahwasannya pada penerapan Kurikulum Merdeka digencarkan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada kelas X gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga yakni auditori, visual dan kinestetik. Data tersebut didapat dari hasil pengukuran sekolah yang bekerjasama dengan pihak psikolog, dengan total

121 peserta didik menyukai gaya belajar visual, 189 peserta didik menyukai

gaya belajar auditori, dan 274 peserta didik menyukai gaya belajar kinestetik.

Permasalahan pada pembelajaran berdiferensiasi dapat ditunjukkan dengan keanekaragaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik, perbedaan pengalaman belajar, dan kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian Mulyawati, Zulela, dan Edwita (2022) menyatakan bahwa masih banyak guru yang memperlakukan peserta didik secara sama dalam proses pembelajaran dengan dalih tidak ada rasa cemburu antar peserta didik. Fakta dilapangan berdasarkan wawancara awal kepada peserta didik kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta diketahui bahwa setiap peserta didik menyukai bahan tayang yang berbeda, penyajian tugas yang berbeda dan bentuk belajar yang berbeda. Terdapat peserta didik yang menyukai belajar secara berkelompok dikarenakan mereka dapat berdiskusi satu sama lain untuk memecahkan masalah dan dapat belajar hal baru. Disisi lain, dalam pembentukan tugas kelompok terdapat permasalahan ketika terdapat anggota yang tidak berkontribusi dalam kelompok.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, adapun rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Al Islam 1 Surakarta?. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan pancasila di SMA Al Islam 1 Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif . Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik (Sidiq dan Choiri, 2019). Sumber data penelitian meliputi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta.

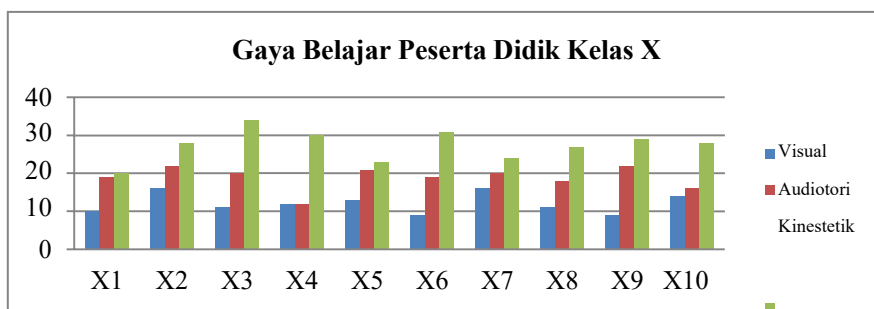
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ialah untuk mendapatkan sejumlah data dan informasi terkait permasalahan yang ditemukan (El Muhtaj et al., 2020; Sugiyono, 2008; Wibowo, 2020). Adapun pengumpulan data penelitian ini melalui teknik observasi sekolah dan pembelajaran, wawancara terhadap satu guru Pendidikan Pancasila dan tiga peserta didik kelas X10, tes kemampuan awal terhadap peserta didik kelas X9 dan X10, dan dokumen berupa data gaya belajar peserta didik kelas X dan modul ajar. Uji validitas data kualitatif

dilakukan triangulasi. Teknik analisis data kualitatif dengan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Gaya Belajar

Menurut Tomlison dalam Suwartiningsih (2021) faktor yang mempengaruhi pembelajaran yakni gaya belajar. SMA Al Islam 1 Surakarta mengelompok gaya belajar menjadi tiga kategori yakni audio, visual dan kinestetik. Berikut sajian gambar 1 grafik berupa data gaya belajar peserta didik kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta:



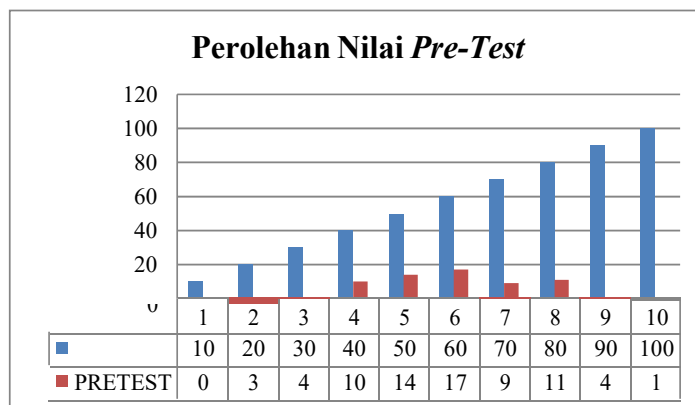
Sumber: Hasil Pengukuran Sekolah Dengan Pihak Psikolog (2022)

Gambar 1 Grafik Gaya Belajar Peserta Didik

2. Analisis Kemampuan Awal

Analisis kemampuan awal peserta didik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan soal pre-test untuk mengukur pemahaman awal mengenai materi “Hak dan Kewajiban Warga Negara”. Soal *pre-test* tersebut berbentuk

pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Hasil *pre-test* yang telah dilakukan, rata-rata peserta didik belum memahami materi mengenai “Hak dan Kewajiban Warga Negara”, hal ini dapat dilihat dari gambar 2 perolehan nilai yang peneliti sajikan:



Sumber: Data Peneliti (2023)

Gambar 2 Perolehan Nilai Pre-Test

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa sebanyak 57 peserta didik dari 73 peserta didik yang mengerjakan soal pre-test mendapat nilai dibawah ≤ 70 . Dari perhitungan data tersebut, rata-rata nilai pre-test yakni 58,5. Hal ini masih tergolong rendah dan jauh, dikarenakan lebih dari 50% peserta didik mendapat nilai kurang.

3. Analisis Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Analisis kebutuhan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi didapat dari data wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Al Islam Surakarta dan wawancara kepada tiga peserta didik kelas X10 dengan mengambil sampel peserta didik gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik, serta data observasi pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terdapat empat aspek yang dapat dikembangkan, yaitu konten atau isi, proses, produk, dan iklim pembelajaran (Mariati dkk, 2021). Guru dapat memilih salah satu atau lebih dari empat aspek tersebut untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Guru diberikan kesempatan untuk mengelola dan mengubah lingkungan pembelajaran, konten atau isi, proses, produk pada setiap kelas berdasarkan karakteristik dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Komponen pertama, diferensiasi proses merupakan pelibatan model atau metode pembelajaran untuk merangsang pembelajaran. Hasil didapat mengenai pelaksanaan pembelajaran, guru sudah menggunakan dan menerapkan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* serta memberikan Lembar Kerja Peserta Didik. Pelaksanaan pembelajaran harus menggunakan model yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai serta menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Prasetya, Al Rasyid, dan Wijianto, 2016).

Komponen kedua penerapan pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi konten dapat ditandai dengan melibatkan penggunaan media pembelajaran untuk menyampaikan muatan materi pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila telah memanfaatkan *PowerPoint* dan video melalui *Youtube*, serta memberikan akses penggunaan *smartphone* kepada peserta didik. Guru memberikan konten yang terfokus pada visual (*PowerPoint*) dan audio-visual (video pembelajaran). Sedangkan dari pandangan peserta didik menyukai tayangan visual, audio-visual, dan senang untuk diajak *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran.

Komponen ketiga dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi produk, yakni bentuk dari hasil kerja atau belajar peserta didik setelah memahami materi yang diberikan. Guru memberi tugas ke peserta didik saya sesuaikan dengan gaya belajar mereka, misal kinestetik menggunakan *roleplay* atau bermain peran, visual membuat *PowerPoint* atau poster, auditori membuat rekaman. Guru berusaha memberikan penugasan dengan menyesuaikan gaya belajar dan peserta didik telah mengerjakan dengan semaksimal mungkin.

Komponen terakhir dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi iklim pembelajaran. Iklim pembelajaran merupakan cara guru untuk menciptakan pembelajaran dalam kelas supaya peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Berdasarkan wawancara tersebut, guru menciptakan pembelajaran dengan baik. Menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan kemudahan dengan kerja kelompok. Hal ini didukung dengan peserta didik yang nyaman dengan pembelajaran berkelompok.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwasannya SMA Al Islam 1 Surakarta salah satu sekolah penggerak, dan sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka yang sedang mengupayakan pembelajaran

berdiferensiasi. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan data awal mengenai kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Observasi pembelajaran mendapat data bahwa pada kegiatan pendahuluan guru Pendidikan Pancasila membuka pembelajaran dengan salam kemudian bertanya kabar peserta didik untuk mengetahui keadaan peserta didik. Cara guru untuk bertanya kabar melalui metode secara langsung yakni interaksi dengan peserta didik dan pemberian gambar berupa *emoticon* ekspresi sedih, netral, dan senang. Setelah itu, memberikan pertanyaan pemantik berupa soal essay. Sebelum memasuki pembelajaran mengajak peserta didik untuk *ice breaking* berupa menyanyi dan bergerak dengan perwakilan peserta didik sebagai *role-model* guna membangun semangat peserta didik. Setelah semuanya sudah siap, memasuki pembelajaran guru membentuk kelompok dan memberikan penugasan kelompok, diakhir pembelajaran dilakukan penilaian *post-test* dan kesimpulan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak jauh dari kendala dan hambatan. Kendala guru dalam menyusun dan mengembangkan materi pembelajaran, kesiapan guru dalam mengajar, kesiapan belajar peserta didik yang kurang, penerimaan atau respon pembelajaran dari peserta didik. Adapun kendala-kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tersebut hendaknya dicari sebuah solusi penyelesaiannya. Kemudian guru Pendidikan Pancasila mengungkapkan untuk mensiasati dan mengaktifkan pembelajaran perlunya sebuah inovasi-inovasi dalam kegiatan belajar mengajar supaya pembelajaran tidak pasif dan monoton.

4. Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Ajar

Analisis kebutuhan pengembangan modul ajar didapat melalui data wawancara kepada wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA

Al Islam Surakarta dan studi dokumen berupa analisis modul ajar yang digunakan oleh guru. Setiap guru di sekolah tersebut, termasuk guru Pendidikan Pancasila sebelum tahun ajaran baru telah menyiapkan perangkat ajar. Hal ini bertujuan supaya pembelajaran tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah disusun. Adapun prosedur dan komponen penyusunan perangkat ajar telah mengacu pada panduan Kurikulum Merdeka.

Adapun hasil studi dokumen yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa pada bagian komponen informasi umum modul ajar sudah mencantumkan fase, dan elemen, sedangkan capaian pembelajaran tidak dicantumkan. Bagian komponen inti, tujuan pembelajaran yang dirumuskan belum mencakup aspek ABCD, dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan cenderung sama dengan capaian pembelajaran yang digunakan. Target peserta didik yang dicantumkan dalam modul ajar belum sesuai dengan total peserta didik kelas. Pokok materi yang disampaikan tidak dibuat secara detail dan pertanyaan pemantik tidak menunjukkan pertanyaan *High Thinking Order Skills*. Sintaks pembelajaran belum mencantumkan aspek pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilaksanakan dalam kelas. Bagian lampiran, Lembar Kerja Peserta Didik yang diberikan belum mengakomodir gaya peserta didik yang berbeda-beda. Pengembangan materi pembelajaran, tidak mencantumkan glosarium dan literatur beberapa masih mengambil dari website. Hal ini juga diungkapkan guru Pendidikan Pancasila bahwasannya terdapat kendala dalam penyusunan dan pengembangan materi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMA Al Islam 1 Surakarta

dapat diambil kesimpulan mengenai analisis kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Analisis gaya belajar, peneliti menggunakan data gaya belajar yang didapat dari sekolah yang merupakan hasil pengukuran pihak sekolah yang bekerjasama dengan tim psikologi.
2. Analisis kemampuan awal, peneliti mengukur kemampuan awal peserta didik dengan memberikan pre-test berupa 10 soal pilihan ganda mengenai materi “Hak dan Kewajiban Warga Negara. Hasil pre-test yang dikerjakan oleh 73 peserta didik mendapat rata-rata nilai 58,5.
3. Analisis kebutuhan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari wawancara guru, peserta didik, dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, awal pembelajaran guru telah menganalisis kebutuhan dan memastikan kesiapan peserta didik. Proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran. Akhir pembelajaran guru melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Guru mengungkapkan inovasi dan pengembangan pembelajaran tetap dilakukan supaya pembelajaran tidak pasif dan monoton. Sedangkan wawancara terhadap peserta didik mendapat hasil bahwa, pembelajaran sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, akan tetapi peserta didik masih mendapat kesulitan apabila tidak dijelaskan materi pembelajaran secara detail.
4. Analisis kebutuhan pengembangan modul ajar, peneliti mendapatkan data dari wawancara guru dan studi dokumen modul ajar yang digunakan. Wawancara guru mendapatkan hasil bahwa guru menyusun modul ajar sesuai dengan prosedur dan komponen modul ajar Hasil studi dokumen yakni

dengan menganalisis modul ajar yang digunakan oleh guru mendapat hasil bahwa guru menyusun modul ajar dengan baik, akan tetapi terdapat komponen isi yang kurang.

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, hendaknya untuk melakukan tahap persiapan. Tahap persiapan tersebut guna mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dan kemampuan awal peserta didik. Selain itu guru dapat menyiapkan perangkat ajar yang didalamnya memuat langkah pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilaksanakan. Dengan menganalisis kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi, maka diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- El Muhtaj, M., Siregar, M. F., PA, R. B. B., & Rachman, F. (2020). Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal HAM*, 11(3), 369. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.369-386>
- Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 1 (2023). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927593_manage_file.pdf
- Noventari, W., Ariana, Y., Raharjo, R., & Suryaningsih, A. (2022). Kajian Urgensi Pendidikan Hak Asasi Manusia Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Indonesia. *PKn Progresif*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/pknp.v17i1.64757>

- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, A. P. (2020). Upaya Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kader. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 33–41. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/12673/6096>
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Addarquthni, Rafif, M. Rudy Sumiharsono, and Asri Widiatsih. 2020. “Pengaruh Media Audio Visual Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VII Di Smpn 2 Rambipuji.” *Journal of Education Technology and Innovation* 3(2): 69–82.
- Anggarwati, Happy, and Alfianandra. 2022. “Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Kebutuhan Belajar Setiap Peserta Didik Di SMPN 33 Palembang.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4: 1349–58.
- Harpeni Dewantara, Andi. 2020. “Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa.” *Journal of Primary Education* 1(1): 15–28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/index>.
- Isa, Abdul Hamid, and Yakob Napu. 2020. *2 Jurnal Pendidikan Pendidikan Sepanjang Hayat*. I. ed. Nur Fitri Yanuar Misilu. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mariati, Purba et al. 2021. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Mulyawati, Yuli, MS Zulela, and Edwita Edwita. 2022. “Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School.” *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6(1): 68–78.
- Pangalila, Theodorus. 2017. “Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1): 91–103.
- Prasetya, Bayu Yoga, Mahmud Al Rasyid, and Wijianto. 2016. “Studi Relevansi Model Pembelajaran Yang Digunakan Guru Dengan Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *PKn Progresif* 14(1): 75–80.
- Pratama, Akbar, Irzal Anderson, and Dona Sariyani. 2022. “Analisis Kebiasaan Belajar Pada Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas Viii C SMP Negeri 19 Kota Jambi.” *Jurnal EduSosial* 2(1): 11–20.
- Setiawan, Rahmat, Nukmatus Syahria, Ferra Dian Andanty, and Salim Nabhan. 2022. “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya.” *Jurnal Gramaswara* 2(2): 49–62.
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Cetakan I. ed. Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. 2014. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Cetakan 20. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwartiningsih, Suwartiningsih. 2021. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah

Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1(2): 80–94.

Yuswinardianto Ferdian, Eka Indriani Dian, and Trinura Novitasari Anindita. 2021. “Efektifitas Strategi Pengelompokan Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di UPTD SMPN2 Burneh Kabupaten Bangkalan.” *“Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya”* Vol 5(2): 511.